

PENILAIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERPERAN SEBAGAI INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH

Fendrias Alamsyah^{1*}

¹IAIN Kediri

Fendrias.alamsyah99@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penilaian pendidikan agama islam yang notabene sebagai internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. *Roadmap* penelitian ini adalah memberikan deskripsi secara kritis mengenai bagaimana akhlakul karimah siswa di era milenial. Selain itu, aksentuasi dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama islam sebagai internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Fenomena yang ingin ditampilkan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pelaksanaan penilaian guru kepada siswa di era disrupsi atas merambahnya teknologi digital yang berimplikasi terhadap dekadensi moral siswa". Penelitian ini menggunakan desain kualitatif - analitik. Lokus penelitian ini di MTsN 16 Jombang, dimana problem akademiknya adalah penilaian guru kurang memperhatikan aspek pengembangan psikologi peserta didik dan sistem evaluasi yang cenderung kognitif. ditandai dengan cara mengajar yang monoton dan beraksentuasi pada model ceramah. Oleh karena itu, penilaian Pendidikan agama islam sebagai upaya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.

Kata Kunci: Penilaian, PAI, Akhlakul Karimah

Abstract

The purpose of this research is to find out the implementation of the assessment of Islamic religious education which incidentally is an internalization of the values of akhlakul karimah. This research roadmap is to provide a critical description of how the students' akhlakul karimah is in the millennial era. In addition, the accentuation in this study is how Islamic religious education is an internalization of the values of akhlakul karimah. The phenomenon to be displayed in this study is "How is the implementation of teacher assessment of students in the era of disruption due to the spread of digital technology which has implications for student moral decadence". This study uses a qualitative - analytic design. The focus of this research was at MTsN 16 Jombang, where the academic problem was that teachers' assessments paid little attention to aspects of student psychological development and evaluation systems that tended to be cognitive. characterized by a way of teaching that is monotonous and accentuated in the lecture model. Therefore, the assessment of Islamic religious education is an effort to internalize the values of akhlakul karimah.

Keywords: Assessment, PAI, Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh keterampilan dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Selain itu, langkah penilaian dilaksanakan untuk

mengukur dan mengevaluasi pencapaian kompetensi dasar. Evaluasi juga menentukan kekuatan dan kelemahan dari proses pembelajaran, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dan perbaikan dalam proses pelatihan yang dilakukan. Oleh karena itu, proses

pendidikan yang baik harus didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan. Dunia pendidikan khususnya di Indonesia dari waktu ke waktu terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya adalah dalam sistem rating. Selama ini evaluasi tradisional yang digunakan dalam evaluasi hanya menilai kompetensi informasi saja dalam evaluasinya, sedangkan kompetensi sikap dan keterampilan sering diabaikan.

Fenomena yang muncul adalah mahasiswa berada pada era disrupsi perkembangan teknologi yang sangat pesat. sehingga berimplikasi pada dekadensi moral. Menurut penelitian KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), banyak terjadi perkelahian di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Pada tahun 2012, jumlah perkelahian meningkat menjadi 103 kasus dan 17 anak meninggal dunia. Data terbaru 2018 dari Tempo.co (12/9/2018) KPAI menyebut permusuhan di Indonesia meningkat 1,1 persen pada 2018. Komisioner Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti menyebut pada 2017 hanya ada 12,9 persen kasus perkelahian, namun angka itu naik. menjadi 14 persen pada tahun 2018.

Kerusakan moral terus menjadi tantangan bagi pendidikan Indonesia saat ini, meskipun pendidikan karakter diabadikan di sekolah, pergaulan bebas, miras, narkoba, aborsi, dan tawuran pelajar justru meningkat setiap tahun (Badruddin & Shidiq, 2022). Menghadapi realita kemerosotan akhlak, agar Akhlakul Karimah siswa terbentuk, perlu dilakukan langkah-langkah pengendalian dan pengendalian yang komprehensif terhadap santri, terutama dengan melakukan penilaian yang tepat dan sesuai. Masalahnya, evaluasi guru kurang memperhatikan aspek perkembangan psikologis siswa dan sistem evaluasi

biasanya bersifat kognitif. yang ditandai dengan metode pengajaran yang monoton yang ditekankan pada model ceramah. Penilaian tradisional hanya terfokus pada pemahaman siswa, tanpa lebih meningkatkan kemampuan siswa, mengakibatkan siswa kesulitan membenamkan diri dalam kehidupan nyata di kemudian hari. Idealnya, evaluasi hasil belajar dapat mengungkapkan semua aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini membuat guru merasa bingung dalam proses pelatihan dan penilaian. Penilaian apa yang dapat mencakup beberapa aspek yang dapat memberikan gambaran lengkap tentang sikap, keterampilan, pengetahuan dan cara siswa menjalani kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan apa yang mereka pelajari di sekolah dan dalam bentuk apa semua aspek tersebut tercakup (Idris & Asyafah, 2020).

Untuk mendeskripsikan masalah evaluasi guru maka penelitian ini dikembangkan sebagai konsep utama dalam pembentukan nilai moral siswa melalui internalisasi pembentukan Akhlakul Karimah. Penelitian ini dilakukan di MTsN 16 Jombang. Lokus MTsN 16 Jombang karena adanya kesamaan masalah evaluasi guru karena guru kurang memperhatikan aspek perkembangan psikologis dan sistem evaluasi siswa yang biasanya bersifat kognitif.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji peran asesmen pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai Akhlakul Karimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif analitis. peneliti berharap penelitian ini dapat menambah nilai akademik dalam mengevaluasi penanggulangan kerusakan moral dengan teknologi modern dengan memasukkan evaluasi pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian kualitatif analitik, dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis. Fenomena penelitian ini adalah: "Mahasiswa berada di era disrupsi perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga berdampak pada kemerosotan moral." Penelitian ini dilakukan di MTsN 16 Jombang di Jalan Raya Tembelang, Tembelang, Kec. Tembalang, Cab. Jombang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan guru agama Islam di MTsN 16 Jombang dan survey lapangan atau observasi dan dokumentasi di MTsN 16 Jombang.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kerangka. Ketika ada langkah-langkah sistematis termasuk: identifikasi, pemetaan dan interpretasi. Tujuan dari interpretasi penelitian ini adalah untuk mencapai integrasi antara konsep, temuan penelitian dan teori yang kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei pada tahun 2010 yang dilakukan oleh Lembaga Studi Islam dan Perdamaian Jakarta (LaKIP) yang sangat mengejutkan karena hingga 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya atas tindakan radikal yang dinyatakan. Kampus Islam kembali melakukan kajian dengan 2.466 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan Amar makruf Nahi munkar berupa menghilangkan tempat-tempat yang dianggap sebagai sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: Sekitar 65% (1594 responden) mendukung penerapan maksiat yang meluas, 18% (446

responden) mendukung dan berpartisipasi aktif dalam aksi yang meluas. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung rotasi dan sisanya 6% (158 responden) tidak menjawab. Selain itu, pendukung penyerangan menyatakan bahwa penyerangan merupakan bagian dari perintah agama (88%), mereka mendukung penyerangan karena menganggap aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%) dan karena alasan kebobrokan moral (8%). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa fenomena intoleransi di Indonesia muncul dan berkembang sedemikian rupa (U. Abdullah Mumin, 2018).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa penilaian merupakan langkah penting dalam belajar mengajar. Penilaian memiliki beberapa fungsi:

- 1) sebagai alat evaluasi dan pengukuran,
- 2) evaluasi sebagai katalisator dan indikator keberhasilan belajar mengajar,
- 3) sebagai informasi tentang kelebihan dan kekurangan program dan proses belajar mengajar untuk mengklarifikasi hambatan dan masalah dalam proses dicari solusinya (Ismail, 2013).

Hasil

MTsN 16 Jombang merupakan madrasah tsanawiyah negeri yang berada di naungan kementerian agama, terletak di kabupaten jombang. MTsN 16 Jombang mempunyai 18 rombel (rombongan belajar), dimana 15 rombel diisi oleh kelas regular dan tiga rombel diisi oleh kelas unggulan. Untuk jam masuk siswa regular di MTsN 16 Jombang adalah pukul 06.30 – 14.30 WIB. Dan jam masuk siswa unggulan di MTsN 16 Jombang adalah 06.30 – 16.30 WIB. Siswa-siswa MTsN 16 Jombang sendiri tidak diperkenankan membawa HP ketika di sekolah.

Sebagaimana yang dilakukan di MTsN 16 Jombang, bahwa definisi Pendidikan pada hakikatnya berkaitan dengan kegiatan sadar dan sadar serta bertanggung jawab orang dewasa terhadap anak agar terjadi interaksi antara keduanya sehingga anak mencapai kedewasaan yang diinginkan dan terus eksis. Istilah evaluasi identik dengan pengukuran, pengujian atau evaluasi. Padahal istilah autentik identik dengan asli, otentik, valid atau terpercaya (Umar, 2016). Menurut Abdul Majid, penilaian autentik merupakan suatu proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan siswa (Madjid, 2015).

Menurut Muellers Idris, penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian yang menuntut siswa menyelesaikan tugas dalam situasi nyata yang menunjukkan penerapan yang tepat dari keterampilan dan pengetahuan esensial (Idris & Asyafah, 2020). Dengan dimulainya era globalisasi ini, pendidikan agama Islam harus lebih fokus pada gejala perubahan sosial di masyarakat.

Metode pembelajaran di MTsN 16 Jombang beraksentuasi terhadap guru dalam menyampaikan materi PAI era milenium. Tantangan bagi guru PAI bukan hanya metode fisik, tetapi juga metode yang berkaitan dengan tujuan pembangunan era millenium yaitu teknologi digital. Di sisi lain, guru MTsN 16 jombang tidak bisa mengawasi siswanya di luar madrasah. Guru sering menggunakan media sosial, menurut seorang guru yang mendampingi siswa di luar.

oleh karena itu teori yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai telah dikemukakan oleh Krathwhol dan dikerucutkan oleh Soedijarto (Syahfitra & Asro, 2019). Berikut adalah tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai yang notabene menjadi tolak ukur penilaian PAI sebagai internalisasi akhlakul karimah :

Tabel 1. Tahapan Internalisasi

No	Tahapan	Keterangan
1	Pengenalan dan Pemahaman	Mengenalkan dan memahami nilai-nilai akhlaqul karimah
2	Penerimaan	pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan
3	Pengintegrasian	pelajar mulai memasukkan nilai kedalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya
4	sosialisasi	Sosialisasi dilakukan dengan guru memberikan pemahaman akhlakul karimah kepada siswa

Selain itu, pendidikan agama Islam harus terus berkembang agar pengembangan dan inovasi di bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dapat memenuhi kebutuhan modern. Generasi penerus bangsa dapat maju dan berkembang sesuai dengan karakter yang tertuang dalam nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter penyembuh dapat dijadikan sebagai landasan dan tameng atau pedoman generasi di zaman modern sebelum revolusi saat ini (Pihar, 2022).

Perubahan diperlukan dalam pendidikan agama Islam. Salah satunya adalah pergeseran dari pola pikir kolot dan birokratis, rule-bound ke pola pikir yang menekankan pada bentuk kerjasama/kerja sama timbal balik (Hajriyah, 2020). Selain itu, pendidikan agama Islam harus terus

berkembang agar perkembangan dan inovasi di bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dapat memenuhi kebutuhan modern.

PEMBAHASAN

1. Metode dan Sistem Penilaian PAI

Jika eksistensi siswa MTsN 16 Jombang dikorelasikan dengan era milenial, maka paradigma berkaitan generasi ada didalamnya adalah “generasi internet” yang notabene lebih dinamis dalam interaksi sosial dan jaringan koneksi tanpa batas? Saat ini, teknologi berkembang pesat sehingga dapat mengubah nilai kehidupan masyarakat (Goralski & Tan, 2020).

Mengenai metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, penelitian Harmita menyebutkan bahwa sebagai seorang guru ada beberapa hal penting yang harus dilakukan untuk melaksanakan proses pembelajaran, antara lain. (Harmita dkk., 2022):

- a. Guru harus terus meningkatkan strategi pembelajaran PAI untuk mengajarkan pembelajaran moral yang lebih baik.
- b. Lingkungan sekolah harus menjadi lebih kondusif dan religius, sehingga penerapan akhlak menjadi lebih nyata.
- c. Semua guru harus ikut serta dalam pembentukan akhlak siswa, tidak hanya guru PAI dan kepala sekolah saja yang mengikuti pembelajaran agama, agar siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Selain metode, sistem evaluasi merupakan bagian dari metodologi pengajaran. Dimana penilaian atau evaluasi menjadi indikator kemajuan belajar siswa, termasuk indikator semangat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian harus diberikan pada aspek sosial dan spiritual afektif, kognitif dan psikomotorik dalam sistem penilaian PAI

siswa.

Masalah penilaian di MTsN 16 Jombang masih pada sisi kognitif menurut hasil penuturan guru. Oleh karena itu, harus ada rangkaian langkah-langkah yang berkaitan dengan sistem evaluasi yang dilakukan oleh guru yang dapat menjangkau ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Indikator penilaian dapat dirumuskan seiring kemajuan guru melalui tahapan pembelajaran. Pembelajaran dengan demikian melewati setidaknya lima tahap, antara lain (Demirel Ucan & Wright, 2019):

- a. Pilih objek pembelajaran.
- b. Periksa aspek kritis.
- c. Merencanakan dan melaksanakan pelajaran penelitian.
- d. Mengevaluasi dan merevisi pelajaran.
- e. Pelaporan dan informasi

Kelima langkah di atas merupakan langkah awal guru dalam menyusun penilaian yang baik. Tidak hanya pengetahuan atau pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap sosial atau nilai-nilai moral menjadi area penilaian. Dalam makalah tersebut, Lafrarchi mencatat bahwa praktik keagamaan tidak terbatas pada ibadah di mahdah, tetapi juga mengeksplorasi pentingnya nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral dan sosial umat Islam dalam hal ini Akhlakul Karimah diambil langsung dari Al-Qur'an dan Hadits (Lafrarchi, 2020).

Oleh karena itu, proses pembinaan kepribadian Islami merupakan “suatu proses menyeluruh yang di dalamnya perolehan pengetahuan terkait erat dengan perolehan keterampilan dan sikap melalui prinsip-prinsip pendidikan (dalam konteks kajian ini adalah bidang pendidikan agama Islam), dengan tujuan membentuk perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.”

2. PAI Sebagai Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Menurut Kamus Ilmu Pengetahuan Populer, internalisasi adalah “pendalaman

suatu ajaran, ajaran, atau nilai atau penghayatan sehingga timbul suatu keyakinan atau kesadaran akan kebenaran ajaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku". Di bawah Internalisasi pada dasarnya adalah proses menanamkan sesuatu pada seseorang, yaitu. menanamkan nilai pada diri seseorang yang membentuk cara berpikirnya untuk mengenali makna dari realitas pengalaman (Hamid, 2016). Dalam kaitannya dengan internalisasi, secara konkrit perlu dilakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Guru adalah pihak yang memiliki tanggung jawab penuh untuk membimbing atau memimpin peserta didik dalam pelaksanaan proses pendidikan untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohaninya agar peserta didik dapat mendewasakan dan menunaikan tugasnya sebagai makhluk dan khalifah Tuhan. Bumi (Ermiyanto & Fitriyani, 2022)). Menurut guru PAI MTsN 16 Jombang, anak usia MTs tidak peduli konten apa yang ditonton. Karena usia Mts, tampilan berdasarkan "konten apa yang viral" dan apa yang dilihat. Siswa MTsN ingin menunjukkan eksistensinya "bahwa itu ada", mengikuti tren yang sedang viral. Guru PAI MTsN 16 Jombang juga berkomentar:

"Kita tidak bisa hanya fokus di tengah-tengah siswa. Rata-rata guru PAI sudah tua, jadi bisa dipastikan pelajaran sekolahnya membosankan. Itu sebabnya para siswa ingin bersenang-senang bermain HP di luar sekolah."

Dengan demikian, guru menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Urgensi internalisasi penilaian dalam akhlakul karimahi adalah jika guru tidak merumuskan penilaian PAI kemudian mengimplementasikannya ke dalam metode pembelajaran, biasanya pembelajaran tidak berkembang. Dan jika siswa bosan di kelas, mereka tidak bisa

menghibur diri dengan Menonton Konten HP di rumah. Ciri utama manusia Indonesia masa depan adalah manusia yang melanjutkan pendidikan sepanjang hayatnya, masyarakat belajar yang terbuka, tetapi sikap hidupnya yang mantap. Oleh karena itu, siswa harus mendapatkan informasi latar belakang yang meningkatkan pendidikannya untuk mendorong mereka banyak membaca dan mencari informasi dari berbagai sumber (Lestari, 2018).

Penilaian guru juga harus mempertimbangkan aspek seksual di bawah psikologi siswa. Ketika siswa mengalami pubertas, kematangan alat kelamin ditandai dengan lahirnya kedua jenis kelamin, secara psikologis mood swings disebut *mood swings*. Tak heran jika perasaan anak muda sering berubah secara tiba-tiba dan tidak terduga. Kecenderungan untuk berkomunikasi dan mempercayai teman sebaya juga merupakan salah satu ciri dari adanya perkembangan remaja dan mengajarkan teman sebaya dan pentingnya peranan keluarga (Rahman, 2016).

Implementasi dari adanya tahap-tahap internalisasi di MTsN 16 Jombang adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Pengenalan dan Pemahaman
 Pada tahap ini dalam hasil penelitian lapangan, implementasi guru di MTsN 16 jombang adalah siswa dapat memahami dirinya sendiri bahwa dia butuh akan akhlakul karimah di dalam kehidupannya sehari-hari baik itu kepada Allah, Orang lain (keluarga, guru, dan teman), kepada alam, dan adab-adab kebiasaan dalam kehidupana pada umumnya seperti tidur, makan, berkendara dan sebagainya.
- b. Tahap Penerimaan
 Aksentuasi pada tahap ini di MTsN 16 Jombang adalah tahap yang menjadi sarana dalam proses internalisasi nilai-

nilai akhlaqul karimah. Contoh tahap penerimaan ini di MTsN 16 Jombang adalah kegiatan keagamaan, tata tertib (baik tata tertib guru, karyawan dan siswa), lingkungan benda, peneladanan, pembiasaan serta dorongan atau pemberian motivasi melalui pemberian penghargaan dan pujian terhadap siswa untuk mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang telah dipahami dan mulai diterima Tahap Pengintegrasian

c. Tahap Pengintegrasian

Begitu juga integrasi di MTsN 16 Jombang. Melihat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta perkembangan informasi dengan segala dampaknya, baik dampak positif maupun negatif bagi kehidupan manusia dan masyarakat dunia, sungguh sangat mempengaruhi trend kehidupan dunia saat ini. Ketika manusia berhadapan dengan perkembangan teknologi yang berkembang pesat dan berada di era arena global yang ditandai dengan berkembangnya sikap dan gaya hidup global, maka disinilah agama berperan sebagai pedoman dan landasan sikap dan perilaku dalam kehidupan manusia, etika, moral dan spiritualitas masyarakat nasional semakin penting dan menentukan dalam pelaksanaan pembangunan nasionalnya (Budiman, 2017).

Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan guru dalam rangka pengenalan, pemahaman dan penerimaan PAI harus diintegrasikan dengan optimalisasi teknologi digital. Sehingga bisa menjadi *control and balance* siswa, supaya tidak terjadi dekadensi moral.

d. Tahap Sosialisasi

Di MTsN 16 Jombang, penilaian PAI seharusnya bisa menjadi katalisator untuk menjaga dan menumbuhkan

akhlaqul karimah. Sebab adanya penanaman, pengenalan, dan pengintegrasian akhlaqul karimah yang diimplementasikan dalam wujud praktik di madrasah.

Nilai-nilai integral biasanya hidup bersama orang-orang. Mulai dari nilai-nilai kebangsaan yang bersifat ilmiah, sosial budaya seperti pengetahuan kebangsaan, kedaerahan dan ketatanegaraan. Secara teoretis, nilai mengacu pada hakikat kesadaran dan pengalaman manusia dan menganggap bahwa mereka dapat memberikan pertanggungjawaban kepada Sang Pencipta secara horizontal, sosial, budaya, dan vertikal. Sesuatu yang baik, buruk, baik, jelek, tidak pantas, tidak pantas, bahkan sopan atau kasar adalah hasil dari mengacu pada nilai (Surya & Rofiq, 2021). Namun, evaluasi adalah kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu untuk lebih menangkap hasilnya. Keputusan berdasarkan hasil dari nilai-nilai tersebut dapat menginformasikan baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat, religius atau nonreligius, yang dapat dijelaskan secara horizontal, sosial budaya dan vertikal kepada Sang Pencipta.

Guru di MTsN 16 Jombang menuturkan ada beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk mewujudkan penilaian PAI sebagai upaya internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah adalah:

a. Dalam ranah Spiritualitas

Guru membiasakan siswa untuk menjadikan ibadah sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari, semisal dengan mengadakan sholat sunnah. Dalam ranah spiritualitas, internalisasi terjadi pada tahap pengenalan dan pemahaman. Pengenalan terhadap religiusitas yang berimplikasi pada pemahaman terhadap tauhid menjadi tonggak spirit beragama. Hal tersebut yang nantinya digunakan oleh guru untuk

menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui semangat beragama.

b. Dalam ranah afektif

Guru bisa menilai siswa dalam hal kegiatan sehari-hari sehingga ada upaya pembentukan akhlakul karimah melalui kegiatan sehari-hari. Ranah afektif terjadi pada tahap internalisasi penerimaan. Siswa yang sudah menerima untuk hidup berdasarkan spirit agama, akan menerjemahkan sikap sosial dan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari. Terjadi pembentukan akhlak atas penerimaan siswa terhadap ajaran islam.

Oleh karena itu, guru bertugas untuk menstimulus perkembangan sosial siswa dengan mengaplikasikan berbagai tugas sekolah dalam kegiatan sosial. Tujuannya adalah implementasi PAI dalam kehidupan sehari-hari, dimana ranah afektif yang notabene sesuai dengan pembentukan akhlakul karimah siswa bisa diinternalisasi melalui penilaian PAI. Selain itu, dalam ranah afektif, guru juga bisa memasukkan internalisasi tahap sosialisasi. Dimana guru memberikan aksentuasi secara persuasif berkaitan tentang pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dalam ranah kognitif

Guru bisa memberikan penilaian kepada siswa dengan memberlakukan sistem *fastabiqul khoirot*. Semisal mengadakan ulangan atau ujian dengan memakai sistem poin (siapa yang menang mendapatkan *reward*). Dalam hal ini akhlakul karimah selain bisa diinternalisasikan dalam wujud pemahaman PAI, juga yang paling penting adalah internalisasi tahap pengintegrasian. Pada tahap pengintegrasian, terjadi integrasi antara pengetahuan yang dibangun dalam ranah kognitif dengan implementasi akhlakul karimah dalam

kehidupan sehari-hari. Integrasi kognitif yang dilandasi oleh pengetahuan harus sesuai dengan afektif untuk membangun akhlakul karimah siswa.

d. Dalam ranah psikomotorik

Guru bisa memberikan penilaian dengan tugas kerja/proyek secara praktikum. Sehingga internalisasi PAI bisa menunjang karakter dan ketrampilan siswa secara terpuji. Dalam ranah ini, internalisasi yang bisa digunakan adalah tahap pengintegrasian dan tahap sosialisasi. Dimana pada tahap pengintegrasian, ada unsur integrasi antara teori sebagai pengetahuan dan ketrampilan. Ketrampilan yang ditunjang dengan teori, menghasilkan hasil karya ranah psikomotorik yang bagus. Jika siswa kurang terampil dalam melaksanakan tugas atau metode belajar yang sifatnya psikomotor, maka tahap sosialisasi adalah solusinya. Sosialisasi mereformasi unsur keabsahan dalam hal keterampilan, dimana siswa akan diberi himbuan secara instruksional terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Dan dengan bantuan teori dalam aspek pengetahuan, siswa disosialisasi supaya bisa mengintegrasikan dalam aspek keterampilan kerja

Kendala yang sering dihadapi guru dalam menilai adalah efektifitas (berkaitan dengan waktu) dan efisiensi (berkaitan dengan materi). Guru bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam aspek penilaian PAI. Dampak integrasi teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan mendorong kemajuan literasi komputer pada masyarakat Indonesia (Nuryana, 2019) . Berkaitan dengan integrasi teknologi informasi dan komunikasi, maka internalisasi dapat diartikan sebagai proses yang merasuk pada seseorang yang dipengaruhi oleh sosial yang mendalam.

Jika nilai, norma, dan sikap tersebut dapat terinternalisasi dalam diri anak,

maka sulit untuk mengubahnya dan mempertahankannya dalam waktu yang lama. Dengan demikian, internalisasi dalam proses pendidikan menjadi katalis penting bagi pengembangan berbagai potensi peserta didik. Internalisasi Penilaian Pendidikan Agama Islam merupakan bagian terpenting dari proses optimalisasi nilai-nilai Akhlakul Karimahi.

Optimalisasi Akhlakul Karimah yang diinternalisasi oleh penilaian pendidikan agama Islam menghadirkan tantangan bagi perkembangan zaman di zaman modern dan mengarah pada kebobrokan moral. Dekadensi moral merupakan fakta afirmatif yang menggarisbawahi pentingnya evaluasi pendidikan agama Islam sebagai internalisasi nilai-nilai moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu internalisasi merupakan bagian dari proses terhadap diri seseorang yang dipengaruhi oleh faktor sosial, yaitu. nilai, norma dan sikap.

Internalisasi tidak lepas dari nilai. Pada dasarnya internalisasi adalah proses memberi kesan, yaitu. proses menanamkan dalam diri seseorang suatu nilai yang membentuk cara berpikirnya untuk mengenali makna dari realitas suatu pengalaman (Hamid, 2016). Dalam hal ini internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri sendiri. Selain itu, seseorang mulai memahami dan memahami nilai-nilai tersebut, yang kemudian membentuk kepribadian. Proses nilai merupakan bagian dari pendidikan nilai. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai adalah suatu teknik pendidikan nilai yang tujuannya untuk memperoleh nilai-nilai yang akan diintegrasikan ke dalam kepribadian siswa. Dalam hal ini adalah tentang pembelajaran atau pendidikan sebagai sarana untuk menyalurkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi dalam dunia pendidikan

dengan menciptakan lingkungan dan suasana interaksi antara belajar mengajar.

Memasuki Akhlakul Karimahi dalam dunia pendidikan selalu mencari segala macam perubahan dan inovasi teknologi yang berkembang dari masa ke masa. Ini terbukti dalam pendidikan: jika guru terus menggunakan model tradisional, akan ada konsekuensi negatifnya. Yaitu, siswa tampak bosan dan putus asa dalam banyak tugas multidisiplin yang mengisi lembaga pendidikan (Iman Rn dkk., 2023).

Singkatnya, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang muslim yang penuh keikhlasan dan intensitas keberagamaan yang dilandasi oleh keimanan yang kuat. Padahal, guru atau pelatih pendidikan agama Islam dirancang untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam, mengembangkan keterampilan dan meningkatkan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Aviva dkk., 2022). Dan untuk meningkatkan pemahaman siswa, melatih keterampilannya dan meningkatkan Akhlakul Karimahi, guru harus mampu menjadi evaluator yang baik dalam hal ini penilaian PAI. Jika pendidikan agama Islam dalam kerangka akhlakul karimahi atau akhlak di sekolah diabaikan, maka pendidikan agama Islam di rumah tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin paradoks (sebaliknya) dan berujung pada kegagalan pendidikan akhlak (Iskarim, 2016). Oleh karena itu, berdasarkan kajian MTsN 16 Jombang, guru juga berperan penting dalam penilaian PAI sebagai internalisasi nilai-nilai Akhlakul Karimah.

PENUTUP

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi dalam proses pendidikan menjadi katalisator yang penting dalam rangka mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Internalisasi penilaian Pendidikan agama islam merupakan bagian yang paling fundamental dalam proses optimalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Optimalisasi akhlakul karimah yang diinternalisasi oleh penilaian Pendidikan agama islam merupakan tantangan perkembangan zaman di era modern, dimana implikasi yang dihasilkan adalah adanya dekadensi moral.

Dengan adanya dekadensi moral di era modern, maka guru harus bisa melaksanakan penilaian PAI dengan baik yang nantinya sebagai media evaluator perkembangan siswa. Dan hal tersebut merupakan upaya internalisasi terhadap nilai-nilai akhlakul karimah.

REFERENCES

Aviva, L., Muhammad, D. H., & Halili, H. R. (2022). Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan. *JPKD*, 4(1).

Badruddin, M., & Shidiq, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Mtsn 1 Bogor. *Qiro'ah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 84–96.

Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>

Demirel Ucan, A., & Wright, A. (2019). Improving the pedagogy of Islamic religious education through an application of critical religious education, variation theory and the learning study model. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 202–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484695>

Ermiyanto, E., & Fitriyani, W. (2022). Relevansi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI BP Dengan Perubahan Karakter Siswa. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 10(2). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i2.7562>

Goralski, M. A., & Tan, T. K. (2020). Artificial Intelligence and Sustainable Development. *The International Journal of Management Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100330>.

Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>

Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(2), 195–206.

Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 114–122. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>

- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9.
- Iman Rn, B., Nuris, M., & Syaripuddin, R. (2023). Integrated Technology In Learning Viewed From The Lens of 21st Century Education: A Qualitative Study On Teacher's Efforts In Improving Islamic Education Quality. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 447–462.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3038>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20.
- Ismail, F. (2013). Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-Model Penilaian Berbasis Afektif). *Ta'dib*, 18(2), 228–259.
- Lafrarchi, N. (2020). Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools. *Religions*, 11(3), 110.
<https://doi.org/10.3390/rel11030110>
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(2), 94–100.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Madjid. (2015). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Nuryana, Z. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun*, 19(1), 75.
<https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.818>
- Pihar, A. (2022). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 1–12.
- Rahman, A. (2016). *Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)*. 14(1).
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Syahfitra, A., & Asro, M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa SD Negeri 1 Cibugel. *Al-Khidmat*, 2(2), 58–66.
<https://doi.org/10.15575/jak.v2i2.5984>
- Umar. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Deepublish.
-